

ANALISIS GERAK TARI PADA GRUP JARANAN SATRIO PUTRO KENCONO DI KABUPATEN TRENGGALEK

Nesty Dinida Alfahmi

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
Nestydinida14@gmail.com

Anik Juwariyah

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Gerak Tari Pada Grup Jaranan Satrio Putro Kencono di Kabupaten Trenggalek dimana grup yang telah lama vakum namun mampu berkesenian kembali. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana mampu untuk memahami fenomena mengenai objek yang diteliti. . Grup Jaranan Satrio Putro Kencono berlokasi di RT. 05, RW. 02 Dusun Mbubak, Desa Semarum, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara (interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan validitas data yang menggunakan tiga teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu grup Jaranan di Kabupaten Trenggalek yang telah vakum mampu aktif kembali karena gerak tari yang dikembangkannya. Gerak dibagi menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Dengan menganalisis bentuk gerakannya yang merupakan wujud hasil dari beberapa elemen tari yaitu tenaga, ruang dan waktu. Proses gerak ditinjau dari prinsip bentuk gerak yang dibagi tujuh yaitu kesatuan, ulangan (repetisi), variasi, rangkaian, perpindahan (transisi), klimaks dan bentuk iringan yang terdiri dari iringan internal, iringan eksternal. Bentuk iringan dari Grup Jaranan Satrio Putro Kencono menggunakan iringan laras pelok slendro terdiri dari kesatuan gong kethuk kempul kenong, kendang, kendang jaipong, saron, demung, drum, slompret. Iringan pada grup ini juga dikreasikan seperti penambahan jogetan (campursari).

Keyword: Analisis, Gerak Tari, Grup Satrio Putro Kencono

I. PENDAHULUAN

Tentunya kita semua pasti sudah pernah menari atau melihat seseorang sedang menari. Tari merupakan sebuah gagasan atau ekspresi seseorang yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang bermakna dan menghasilkan nilai estetis, dimana gerak ialah suatu perubahan yang mencakup semua bentuk perubahan potensi, posisi, kualitas, dan kuantitas. Menurut Soedarsono (1984:3) mengatakan bahwasanya tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah, tari merupakan gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dirasakan dan dinikmati. Sedangkan menurut Bagong Kussudiardja (2000:11) mengatakan tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama serta berjiwa harmonis. Ada banyak jenis-jenis tarian di berbagai daerah salah satunya Jaranan. Jaranan merupakan salah satu seni pertunjukan yang sudah tidak asing lagi dalam masyarakat. Kesenian Jaranan berkembang luas, tidak hanya berkembang di pulau Jawa tetapi juga berada di pulau Sumatera serta beberapa daerah lain di Indonesia bahkan Mancanegara. Pada zaman dahulu kala, kesenian ini dijadikan para wali sebagai media dakwah di pulau Jawa. Pada masa kerajaan (sebelum merdeka) Kesenian Jaranan sudah ada, Soedarsono (2002: 3). Di Jawa Timur Jaranan merupakan kesenian yang sangat terkenal dan turun menurun serta berkembang di masyarakat. Menurut Wibisono (2009:01) jaranan adalah salah satu bentuk kesenian yang diduga sudah ada sejak zaman pra sejarah dahulu, ketika kehidupan manusia masih sangat lekat dengan kondisi alam yang penuh hutan belantara. Kesenian jaranan saat ini masih ada dan terus dilestarikan, salah satunya kesenian jaranan di Kabupaten Trenggalek. Pada tahun sekitar 80-an kesenian ini

diperkenalkan oleh Bapak Puguh warga asli Kecamatan Dongko sebagai warisan budaya asli dari Trenggalek. Jaranan berasal dari istilah Bahasa Jawa yaitu “jaran” yang artinya *kuda*. Sedangkan kata berakhiran –an yaitu berarti tidak sungguhan alias hanya buatan (mainan).

Jaranan menggunakan properti berupa anyaman bambu (daun pandan) yang dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk seperti kuda. Namun ada juga yang terbuat dari kulit misalnya kulit sapi, dan kulit kambing. Macam-macam jaranan yaitu ada *Jaranan Buto*, *Jaranan Jur*, *Kuda Lumping*, *Kepang Dor*, *Jaranan Senthewew*, *Jaranan Kepang*. *Jaranan lain juga ada Jathilan*, *Jaranan Pegon*, serta *Tari Turonggo Yakso*. *Jaranan* tumbuh berkembang di berbagai daerah seperti Kabupaten Blitar, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, dan lain sebagainya.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek memiliki kegiatan rutin Festival Jaranan guna untuk melestarikan seni budaya tersebut. Festival ini digelar rutin setiap tahunnya pada HUT RI serta Hari Jadi Kabupaten Trenggalek. *Jaranan yang ada di Kabupaten Trenggalek diantaranya yaitu* (1) *Jaranan Turonggo Yakso*, (2) *Hargobudaya di Desa Gador, Kecamatan Durenan*, (3) *Taruna Budaya, Kudu Galeh Manggolo di Desa Malasan, Kecamatan Durenan*, (4) *Kepangan, di Desa Baruharjo, Kecamatan Durenan*, (5) *Satrio Putro Kencono di Desa Semarum, Kecamatan Durenan*. Penelitian ini membahas mengenai analisis gerak tari pada salah satu grup Jaranan di Kabupaten Trenggalek yaitu Satrio Putro Kencono. Sugiono (2015: 335) berpendapat bahwa analisis adalah suatu kegiatan guna untuk mencari cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Analisis berasal dari bahasa Yunani yaitu “analisis (analisa)” yang berarti pemeriksaan

terhadap keseluruhan untuk mengungkap unsur-unsur dan hubungan-hubungan atau pemisahan dari suatu keseluruhan ke dalam bagian-bagian komponennya, Komarudin (2000:15).

Grup Jaranan Satrio Putro Kencono berdiri sejak tahun 2002, akan tetapi mengalami kevakuman pada tahun 2004 hingga tahun 2017 dikarenakan adanya pertikaian antar perseorangan dalam grup tersebut. Tahun 2018 aktif kembali dan sudah diakui oleh pemerintah Trenggalek pada tanggal 09 Maret hingga saat ini. Dalam pandemi Covid-19 grup tersebut tidak dapat melakukan pementasan atau festival jaranan karena adanya larangan dari pemerintah. Walaupun begitu tidak menghalangi semangat untuk tetap berlatih. Perkembangan grup jaranan Satrio Putro Kencono mengalami perubahan pada gerak tarinya yang lebih dikembangkan atau dikreasikan dan tidak merubah pakemnya. Keunikan dari grup ini bisa dilihat dari misalnya yang semula gerakan biasa sekarang terdapat beberapa gerak tari yang dikembangkan atau dikreasikan dan bentuk penyajian-penyajian lainnya. Jaranan ini dibandingkan dengan jaranan yang lain terletak pada ragam gerakannya yang mengadopsi ragam gerak Senthewewe dari Kabupaten Tulungagung sedangkan jaranan ini berasal dari Kabupaten Trenggalek. Pentingnya kajian ini karena selain belum ada yang meneliti juga membantu menyadarkan seluruh kalangan masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan dan mencintai produk kesenian daerah masing-masing. Grup ini dipelopori oleh Bapak Hasan Supriyono dan Bapak Heru Kristanto (wawancara pada tanggal 12 November 2020) serta dibantu rekan-rekan yang lainnya.

Alasan ketertarikan peneliti yaitu dengan adanya perkembangan dari gerak tari Grup Jaranan Satrio Putro Kencono dapat tetap mempertahankan eksistensinya di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori gerak (motor control) dimana teori ini tentang studi mengenai fungsi syaraf yang

mempengaruhi gerak manusia. Otot dan sistem syaraf adalah bagian terpenting dalam menghasilkan gerak manusia (merangsang otot untuk melakukan gerakan-gerakan manusia). Dalam penelitian yang dilakukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dipandang signifikan dengan penelitian ini. Diantaranya Dewi Kristiana (2015) dengan judul Skripsinya "Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama" mengulas bahwasanya Tari Trayutama mempunyai sebuah struktur yang khas, dimana bentuk gerakannya saling berhubungan, secara langsung berada dalam satuan yang lebih besar yaitu motif gerak, lalu terikat terkait oleh bagian yang lebih besar lagi yaitu frase gerak, kemudian terkait dalam satuan yang lebih besar yaitu kalimat gerak, dan yang terbesar adalah gugus gerak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Analisis Gerak Tari Pada Grup Jaranan Satrio Putro Kencono sama-sama membahas analisis gerak tari, akan tetapi penelitian Tari Trayutama lebih menekankan pada struktur bentuk gerakannya, sedangkan penelitian pada Grup Satrio Putro Kencono lebih kearah perkembangan gerak tari pada grup Jaranan tersebut. Rina Syafriana (2016) dengan Jurnal Ilmiah berjudul "Analisis Bentuk Gerak Tari Kreasi Geunta Pada Sanggar Seula Weuet", yang membahas bahwa pada Tari Geunta memiliki ragam gerak yang membentuk satu kesatuan yang selaras dan ragam gerak yang disajikan sangat bervariasi karena adanya pengulangan gerak, arah gerak, yang menggunakan motif transisi unison, balance, alternate, dan broken, klimaks yang terdapat pada gerak 37-43. Pada penelitian yang dilakukan peneliti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Rina, tetapi berbeda objek yang diteliti.

Menurut latar belakang dan fenomena diatas, maka ditarik rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana analisis gerak tari pada grup Jaranan Satrio Putro Kencono di Kabupaten Trenggalek? Manfaat yang ingin

diperoleh pada penelitian yaitu ada 2 jenis, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan dalam membantu meningkatkan pengetahuan di bidang seni khususnya seni tari. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian terkait, serta memberikan pengetahuan mengenai analisis dan gerak tari jaranan yang berkaitan langsung dengan seni pertunjukan. Selain itu penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Analisis gerak tari pada Grup Jaranan Satrio Putro Kencono Di Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif harus mampu memahami fenomena tentang objek yang akan di teliti, dan mendeskripsikannya ke dalam bentuk bahasa dan kata-kata. Penelitian kualitatif bersifat variabel sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi di lapangan.

Subjek penelitian ini terdiri dari 1) Pendiri Grup Satrio Putro Kencono sebagai narasumber tentang latar belakang, sejarah, dan lain sebagainya. 2) Penata musik atau pengrawit Grup Satrio Putro Kencono sebagai narasumber tentang proses penggarapan musik jaranan Grup Satrio Putro Kencono. 3) Pelatih Grup Satrio Putro Kencono sebagai narasumber dalam menyampaikan materi jaranan serta pendamping dalam grup. 4) Penari Grup Satrio Putro Kencono sebagai narasumber mengenai proses selama latihan serta kegiatan pementasannya. 5) Masyarakat setempat sebagai narasumber untuk memberikan apresiasi terhadap Grup Satrio Putro Kencono di Kabupaten Trenggalek.

Sumber data merupakan subjek dimana data-data didapatkan atau diperoleh peneliti. Sumber data adalah tempat dimana data didapatkan dengan metode-metode tertentu baik

berupa manusia, artefak, atau dokumen-dokumen, Sutopo (2006:56-57). Pencatatan sumber data dengan pengamatan (wawancara) merupakan hasil gabungan dari aktifitas melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan Moleong (2001:112). Terkait penelitian yang dilakukan peneliti bersumber dari pelopor Grup Satrio Putro Kencono beserta rekan-rekannya, penari dari Grup Satrio Putro Kencono serta masyarakat setempat yang turut membantu dalam proses penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang dikumpulkan melewati pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain, Suharsimi Arikunto (2013:172). Peneliti mendapatkan sumber data dengan mendatangi secara langsung dan melakukan wawancara terhadap pelopor Grup Satrio Putro Kencono Bapak Heru Kristanto, Yoga Syahputra sebagai salah satu penari Grup Satrio Putro Kencono, Ulum sebagai salah satu masyarakat setempat yang membantu memberikan dukungannya terhadap Grup Satrio Putro Kencono. Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen, Sugiyono (2012:141). Data yang didapatkan dari tangan kedua yang telah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Hasil yang didapatkan berupa dokumentasi milik Grup Satrio Putro Kencono serta beberapa catatan lainnya. Adanya instrument akan mempermudah dalam penelitian kualitatif. Instrumen ini membantu peneliti dalam melakukan penelitian tentang Grup Satrio Putro Kencono ini. Data yang dikumpulkan tergantung dengan rumusan masalah penelitian. Adapun instrumen penelitiannya adalah 1) Daftar observasi Grup

Satrio Putro Kencono (terlampir). 2) Media atau alat perekam suara yang digunakan merekam suara pada saat wawancara dengan informan (dengan perekam suara handphone). 3) Kamera digunakan sebagai alat bantu dokumentasi foto dengan informan. 4) Alat tulis untuk mencatat keperluan ketika sedang melakukan wawancara atau keperluan mencatat.

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi terstruktur dan dipermudah olehnya, (Suharsimi Arikunto 2000: 134). Teknik pengumpulan data perlu benar-benar tepat agar data yang didapatkan reliable dan valid. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Wawancara merupakan pertemuan antar dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diartikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013:231). Wawancara dapat dilakukan dengan bantuan alat *tape recording* atau perekam suara. Dengan wawancara peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi data dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan.

Tabel 1
Wawancara Peneliti Bersama Narasumber

No	Nama	Profesi	Hal yang ditanyakan
1.	Heru Kristanto	Pelopop sekaligus pemilik dan penata music	1. Sejarah berdirinya Grup Satrio Putro Kencono 2. Struktur organisasi Grup Satrio Putro

No	Nama	Profesi	Hal yang ditanyakan
			Kencono 3. Penggarapan gending Jaranan Grup Satrio Putro Kencono 4. Berapa kali pementasan jaranan Grup Satrio Putro Kencono dalam satu tahun
2.	Andik Kurniawan	Penata tari (Koreografer)	1. Proses pelatihan Grup Satrio Putro Kencono 2. Materi tari yang diajarkan kepada penari
3.	Yoga Syahputra	Salah satu penari Grup Satrio Putro Kencono	1. Asal mula mengikuti Grup Satrio Putro Kencono 2. Pengalaman yang didapat hasil dari mengikuti Grup Satrio Putro Kencono 3. Jadwal

No	Nama	Profesi	Hal yang ditanyakan
			pelatihan Grup Satrio Putro Kencono
4.	Khadrotu I Ngulum	Salah satu masyarakat sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat mengenai Grup Satrio Putro Kencono 2. Seberapa sering menonton pertunjukan dari Grup Satrio Putro Kencono 3. Alasan menonton pertunjukan Grup Satrio Putro Kencono
5.	Dwi Santoso	Salah satu pengrawit Satrio Putro Kencono	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pengrawit Satrio Putro Kencono 2. Nama pengrawit dan tugasnya masing-masing 3. Gamelan untuk proses penggarapan jaranan

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara personal, dimana peneliti mendatangi narasumber untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai Grup Satrio Putro Kencono.

Observasi merupakan pengamatan terhadap integritas seseorang dalam keadaan dan situasi tertentu. Tujuan pengamatan itu sendiri yaitu untuk melakukan penilaian atau assesmen terhadap permasalahan. Patton (1990) menegaskan bahwa observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang sentral terutama dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mendapatkan data yang aktual di lapangan. Data yang diperlukan bisa menjadi akurat sehingga dalam penyampaian hasil observasi efektif dan efisien. Kelebihan dari observasi itu sendiri peneliti mendapatkan pengetahuan langsung dari partisipan, langsung dapat melakukan perekaman ketika informasi muncul, dan dapat menemukan aspek-aspek yang tidak biasa, ganjil, atau aneh selama melakukan observasi (Creswell, 2013). Dengan adanya pandemi Covid-19 peneliti tidak dapat mengamati penampilan atau pementasan Grup Satrio Putro Kencono karena larangan diadakannya pertunjukan, tetapi masih aktif dalam latihan rutin.

Tabel 2.
Jadwal Observasi

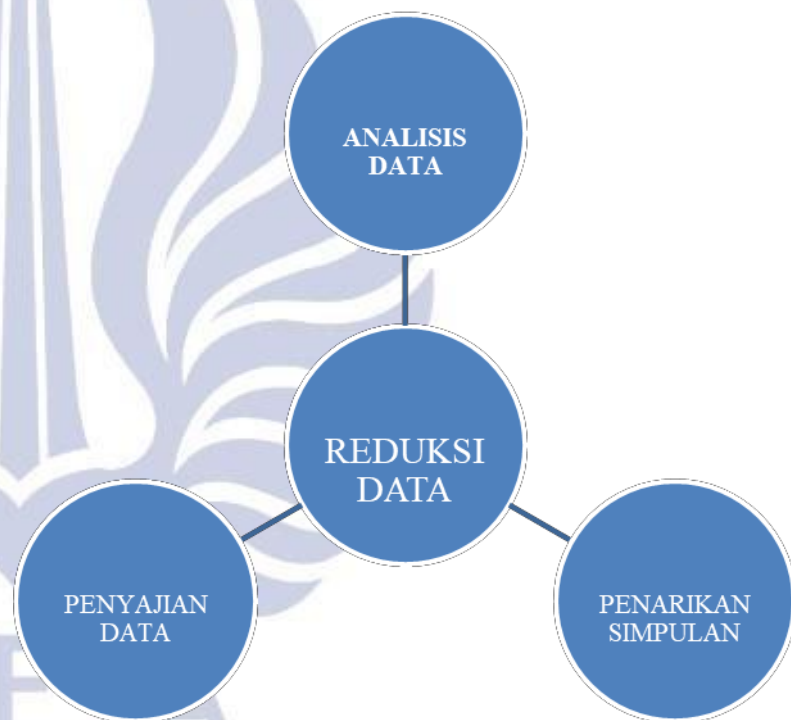
No	Hari/Tanggal	Hal yang diamati	Lokasi
1.	Kamis, 12 November 2020	Mengamati tempat proses latihan dan gamelan	Rumah Bapak Heru Kristanto desa Semarum, Kecamatan Durenan, Kabupaten

No	Hari/Tanggal	Hal yang diamati	Lokasi
			Trenggalek
2.	Kamis, 19 November 2020	Mengamati tempat pementasan yang terdahulu	Desa Semarang, Desa Malasan, Desa Pandean, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek
3.	29 Maret 2021	Mengamati proses latihan	Rumah Bapak Heru Kristanto desa Semarang, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek
4.	9 Mei 2021	Mengamati bentuk gerak tari pada grup jaranan Satrio Putro Kencono	Rumah Bapak Heru Kristanto desa Semarang, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek

Dengan adanya dokumentasi tambahan dapat mendukung penelitian yang dilakukan, dokumentasi diperoleh melalui gambar dan video pementasan dari arsip Grup Satrio Putro Kencono. Bentuk dokumentasi berupa bukti-bukti arsip gambar sehingga akan memperkuat

data dalam penelitian serta orisinal dalam penelitian ini.

Analisis data menurut Moleong (2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan beroperasi dengan data, mengelola data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles & Huberman (2014: 17) menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.



Bagan 1.

Sruktur Teknik Analisis Data

Berikutnya reduksi data merupakan proses berfikir perseptif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Peneliti harus mampu mereduksi data dari hasil wawancara secara lisan untuk dijadikan tertulis. Selanjutnya observasi dan dokumentasi Grup Satrio Putro Kencono dilakukan secara

sistematis bersumber pada data yang diperoleh secara konkrit (nyata). Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menggabungkan hasil data yang didapat menjadi informasi serta membuang data yang tidak dibutuhkan. Sepanjang penelitian akan terus menerus dilakukan untuk menunjang reduksi data. Produk dari reduksi data berupa ringkasan dari catatan di lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan (Mantja, dalam Harsono, 2008:169). Peneliti memfokuskan objek penting dalam data dan memilah hasil data yang diperoleh dari narasumber. Dengan reduksi data, peneliti akan lebih mudah dalam pengumpulan data. Dalam penyajian data peneliti benar-benar memastikan keabsahan data-data yang telah terkumpul di tahap sebelumnya, maka nantinya akan dapat menarik simpulan.

Pada tahap ini peneliti melakukan validitas data, dimana validitas data merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesalihan suatu tes, Arikunto (1999:65). Sedangkan menurut Sugiyono (2016:276) merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Keabsahan data sebuah penelitian sangat penting agar dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu peneliti menggunakan cara teknik triangulasi. Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi Sumber, digunakan untuk menguji realibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber, Dengan deskripsikan, pandangan yang sama, berbeda, seta mana yang eksplisit dari sumber berbeda.

Triangulasi Teknik, digunakan untuk mengukur kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

dengan observasi serta dokumentasi.

Trigulasi Waktu, digunakan untuk menguji data menggunakan cara mengecek data pada asal yang sama dengan metode yang tidak sama. Misalnya data diperoleh menggunakan wawancara, kemudian dicek menggunakan observasi dokumentas apabila hasilnya tidak sama maka dilakukan diskusi.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dimana hasil yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan, melakukan observasi, dan mengambil dokumentasi dari Grup Jaranan Satrio Putro Kencono.

II. PEMBAHASAN DAN HASIL

Kata analisis diperoleh dari bahasa Inggris “analysis” dimana secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno “ἀνάλυσις” (dibaca *Analisis*). Kata Analisis terdiri dari dua suku kata, “ana” yang berarti kembali dan “lyein” yang artinya mengurai. Jadi bila digabung memiliki arti menguraikan kembali, kemudian kata tersebut juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi analisis.

Menurut Sugiono (2015:335), analisis adalah kegiatan untuk mencari cara berpikir dan pola yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.

Satrio Putro Kencono adalah salah satu grup jaranan yang berada di Kabupaten Trenggalek bergerak di bidang seni tari. Seni tari ialah bentuk seni yang menggunakan anggota badan untuk mengekspresikan ide atau gagasan secara dinamis.

Latar Belakang dan Perkembangan Grup

Satrio Putro Kencono

Grup Satrio Putro Kencono berdiri sejak tahun 2002 sampai sekarang yang dipelopori

oleh Bapak Heru Kristanto dan Bapak Hasan Supriyono (wawancara pada tanggal 12 November 2020), berawal dari beberapa pemuda pemudi sekitar yang mempunyai hobi terhadap seni, terutama pada seni jaranan, namun tidak memiliki grup. Sehingga pada akhirnya mereka menemui Bapak Heru dan menceritakan keinginan mereka. Pak Heru pun harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan beberapa tokoh desa, terutama tokoh yang berjiwa seni karena untuk membuat sebuah grup tidak cukup hanya dengan semangat, tetapi juga butuh biaya yang tidak sedikit.

Setelah selesai bermusyawarah, akhirnya semua setuju membentuk grup jaranan bernama Satrio Putro Kencono, serta dana yang diperoleh dari swadaya anggota. Pada Bulan Mei berdirinya Grup Satrio Putro Kencono sangat disambut baik oleh warga sekitar. Kegiatan grup ini dilakukan di rumah Bapak Heru Kristanto, karena di dalamnya sudah terdapat alat gamelan, serta tempat untuk musyawarah atau rapat ketika sedang membahas grup jaranan Satrio Putro Kencono ini. Gamelan di rumah Pak Heru kurang lengkap, maka dari itu grup tersebut menambahkannya dari uang kas grup yang dihasilkan oleh swadaya dan bantuan Bapak Kepala Desa. Akan tetapi pada tahun 2004 hingga sampai tahun 2017 grup Satrio Putro Kencono vakum dan tidak ada kegiatan sama sekali karena adanya pertikaian antar perseorangan dalam grup tersebut. Konsep gerakan pada Satrio Putro Kencono ini lebih menekankan pada Jaranan Senterewe, propertinya pun juga menggunakan Jaran Senterewe. Bila dilihat dari penyajian bentuk gerakannya Satrio Putro Kencono ini berbeda karena lebih dikembangkan lagi dari sebelumnya. Walaupun dikembangkan atau dikreasikan namun gerakan pada Satrio Putro Kencono ini tidak lepas dari pakemnya. Pada tahun 2018 grup ini mampu aktif kembali karena perkembangan gerak tarinya dan adanya seorang anak yang berambisi, mempunyai

semangat mengajak untuk latihan, sehingga diadakannya musyawarah para pelopor grup jaranan Satrio Putro Kencono ini. Pak Heru mulai menginjak dunia kesenian terutama jaranan ini sejak berumur 15 tahun ketika ia masih di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pada waktu ia mengikuti sanggar tari di Kecamatan Bandung Desa Suwaru dan sanggar karawitan di Kecamatan Durenan Desa Ngadisuko.

Grup Satrio Putro Kencono diakui pemerintah Kabupaten Trenggalek pada tanggal 09 Maret 2018. Anggota Grup Satrio Putro Kencono saat ini ada sekitar 55 orang (sudah termasuk pengrawit). Grup ini sangat sederhana dimana ketika ada yang ingin belajar menari jaranan maka boleh bergabung dalam grup ini entah belum bisa menari ataupun yang sudah bisa menari. Pementasan yang dilaksanakan grup jaranan Satrio Putro Kencono sudah sering dilakukan terutama ketika ada HUT Festival Jaranan di Kabupaten Trenggalek. Bentuk penyajian grup jaranan Satrio Putro Kencono meliputi gerak tari dan bentuk iringan gamelan (pelok slendro).

Gerak Tari (Ragam Gerak)

Seseorang memiliki kemampuan dan keberanian mengekspresikan kegiatan yang dilakukan, dituangkan menjadi bentuk gerak tari. Misalnya gerak mengekspresikan orang senang, gerak mengekspresikan orang sedih, gerak mengekspresikan orang marah, gerak yang menirukan tingkah manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta gerak lain yang diambil dari alam sekelilingnya. Penguasaan dan pemahaman tentang gerak-gerak dasar dari seluruh anatomi tubuh biasanya sesuai dengan ciri-ciri latar belakang budaya yang ada di Nusantara maupun Mancanegara. Gerak-gerak pokok yang sesuai dengan fungsi dan tujuan gerak harus berpatokan pada latar belakang budaya asal tari tersebut. Ada beberapa

pengklarifikasian gerak-gerak dasar seperti bentuk gerak tangan contohnya sembahan, berdoa, atau pasrah. Bentuk gerak kepala dan badan seperti mengadiah keatas dengan pandangan memohon, mata melihat jauh (bersimpuh) di tanah sebagai perwujudan penyatuan diri dengan alam. Bentuk gerak kaki seperti melakukan hentakan secara lambat, sedang, atau cepat. Tercapainya suatu maksud dan tujuan karena lompatan-lompatan kaki sebagai perwujudan kebahagiaan.

Soedarsono (1977:42) menerangkan bahwa gerak tari merupakan gejala yang paling premier dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak bathin manusia. Gerak adalah sebuah struktur hubungan, usaha, aksi dan ruang dimana tidak satupun dari aspek tersebut dapat hadir tanpa adanya yang lain (Smith. Terjemahan Suharto, 1985:43). Gerak yang telah mengalami stilasi dan distorsi (pengubahan) dari proses pengolahan menghasilkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni tercipta dari bentuk estetik serta tidak memiliki makna, untuk gerak maknawi memiliki maksud tertentu.

Berdasarkan dari Jazuli (1994: 4) ruang dan waktu merupakan cangkupan dari energi atau tenaga yang terkandung dalam gerak. Artinya tanda-tanda yang mengakibatkan mobilitas merupakan energy dan berkiprah berarti membutuhkan ruang dan waktu. Secara substansi dasar, gerak merupakan bagian yang pokok dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaanya, Sumandiyo Hadi (2012: 10). Media gerak digunakan sebagai materi dalam pengungkapan seni tari.

Anggota tubuh yang bisa digunakan untuk menari terdiri dari tubuh bagian atas, tubuh bagian tengah, dan tubuh bagian bawah. Ragam gerak yang bisa dilihat dari anggota tubuh

bagian atas yakni kepala diantaranya olahan gerak mata, gerakan kepala, dan olahan-olahan raut wajah berdasarkan karakter tariannya misal tarian tersebut halus/gagah/satria. Ragam gerak dari anggota tubuh bagian tengah yaitu ragam gerak lengan. Secara anatomi, lengan manusia dibagi menjadi beberapa bagian yaitu lengan atas, lengan bawah, telapak tangan, jari-jari, dan ruas jari. Pengetahuan tentang anatomi lengan berfungsi untuk mempermudah ragam gerak tari. Ragam gerak kaki untuk beberapa wilayah hampir sama antara satu tari dan tari lainnya. Meski adanya perbedaan terletak pada cepat lambatnya (tempo) atau volume gerakannya.

Penelitian ini dianalisa menggunakan konsep koreografi analisis dapat dilakukan dengan menelaah bentuk gerakannya, bentuk gerak merupakan wujud hasil dari beberapa elemen tari yaitu tenaga, ruang dan waktu. Pengolahan tenaga, ruang dan waktu di dalam gerak tari berkaitan dengan beberapa karakteristik. Karakteristik gerak di dalam tenaga, ruang, dan waktu antara lain:

- a. Menggunakan tubuh manusia sebagai instrumen dan gerak sebagai mediumnya
- b. Terkait dengan ruang, tenaga, waktu
- c. Terkait dengan ritme
- d. Mempunyai bentuk dan gaya
- e. Alat komunikasi non verbal
- f. Mengungkapkan emosi atau perasaan dan pikiran manusia
- g. Terkait dengan budaya

Tenaga, ruang dan waktu pada gerak tari merupakan satu kesatuan utuh. Ketika seseorang melakukan gerak berarti telah membentuk ruang, memerlukan waktu serta memerlukan tenaga. Seorang penari harus mampu mengolah ruang, waktu dan tenaga sehingga gerak yang dilakukan tampak dinamis. Tenaga adalah

kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak dan mempunyai beberapa aspek yaitu Intensitas, berkaitan dengan banyak tidaknya penggunaan tenaga sehingga menghasilkan tingkat ketegangan yang berbeda. Selanjutnya Aksan/tekanan, kecepatan pergantian tenaga yang dilepaskan. Misalnya, perubahan penggunaan tenaga yang dilakukan secara tiba-tiba akan menghasilkan kontras yang lebih kuat. Dan yang terakhir Kualitas, merupakan efek gerak yang dihasilkan akibat dari cara penggunaan tenaga seperti: gerak mengayun, gerak perkusi, gerak bergetar, gerak lamban, dan gerak menahan. Tenaga yang dihasilkan Grup Satrio Putro Kencono saat ini lebih lincah daripada sebelumnya, dengan terus berlatih mengelola kekuatan hingga tenaga yang dihasilkan lebih kuat.

Ruang merupakan tempat untuk bergerak yang secara harfiah pentas atau panggung untuk menari. Gerak ruang luas hampir semua gerakan dapat dilakukan seperti berjalan beriringan, membentuk lingkaran, melompat ke arah mana saja, berputar-putar atau melangkah dengan banyak, disamping itu bisa membuat banak formasi dan pola lantai. Jika pada gerak ruang sempit gerak yang dapat dilakukan terbatas seperti gerakan berputar ditempat dan tidak bisa melangkah dengan banyak. Ruang gerak pada Grup Satrio Putro Kencono yang semula sempit karena cangkupan ragam gerak yang sedikit dan tetap, namun sekarang mulai menampilkan ruang gerak yang luas, penari mampu bergerak lebih energik karena perkembangan dari gerak tari itu sendiri.

Waktu, dapat memberikan dampak yang diinginkan sesuai dengan cara pengendaliannya. Ada tiga aspek dalam waktu yaitu tempo, ritme, dan durasi. Tempo adalah cepat lambatnya setiap gerakan. Kemudian ritme ialah panjang atau pendeknya ketukan, sedangkan durasi adalah lamanya penari dalam melakukan

gerakan. Ragam gerak pada grup jaranan Satrio Putro Kencono ada banyak diantaranya sabetan, lawung, sembahan, kiprah, dan lain sebagainya. Dalam bentuk gerak grup ini menggunakan atraksi salto, sendi-sendi sentherewe yang dikreasikan, dan gerak remongan yang sudah berkembang, lebih dimodifikasi dari sebelumnya, tetapi tidak terlepas dari pakemnya.



Gambar 1 Sendi-sendi Sentherewe



Gambar 2 Gerak remongan

Proses gerak dan analisis bentuk gerak ditinjau dari prinsip bentuk gerak yang dibagi tujuh (Ockvirk, 1962:23) yaitu:

- a. Kesatuan aspek ruang, gerak dan waktu pasti terkait antara satu dengan yang lain. Dalam keseluruhan ragam gerak Jaranan grup Satrio Putro Kencono terdapat adanya kesatuan atau biasa disebut unity karena saling berhubungan aspek satu menggunakan aspek yang lainnya menjadi satu bentuk yang utuh baik menurut segi mobilitas ruang dan saat dalam seluruh ragam mobilitas.

b. Variasi, ragam gerak yang terdapat pada grup Jaranan Satrio Putro Kencono yang disajikan bervariasi hal ini bisa dicermati dari penambahan gerak yang telah berkembang, bersifat tegas, dinamis, dan kuat. Diawali dengan introduksi yaitu sembah, bagian tengah ada dangdutan, dan bagian terakhir peperangan dengan atraksi salto.

c. Ulangan atau repetisi, pada dasarnya ditujukan untuk menyerap bentuk mobilitas pola gerak yang berubah terjadi dalam arah gerak & pola lantai ini akan mempermudah mengingat lantaran adanya pengulangan mobilitas buat tahu dan menyerap bentuk bilas tersebut.

d. Perpindahan (transisi), berfungsi sebagai pengenalan berpindah ke bentuk gerak berikutnya dan proses perpindahan (transisi) pada gerak ini terkumpul dari kesatuan motif gerak transisi yang menyatu.

e. Rangkaian, suatu tarian perlu diperhatikan lantaran bentuk gerak tari bisa dirasakan menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan akan terasa jika rangkaian mobilitas yang disusun menciptakan kesatuan yang bersifat kontinuitas. Pada bagian-bagian Grup Jaranan Satrio Putro Kencono berdasarkan bentuk mobilitas disusun beserta supaya mencapai interaksi satu dengan yang lain. Sehingga holistic tariannya kentara dan menambah unsur estetik.

f. Klimaks, dimana suatu titik klimaks tarian dari tempo, jangkauan gerak, jumlah penari, menahan gerak dan juga dinamikanya ditonjolkan dari ragam gerak lainnya.

Fungsi musik pada tari mencakup (1) sebagai pengiring tari yaitu musik sekadar berguna dalam mengiring atau menunjang penampilan tari sehingga tak banyak menentukan isinya, (2) pada isi tarian dan atau tema digunakan sebagai acuannya, (3) representatif yaitu musik digunakan sebagai pengiring atau bisa sebagai pemberi suasana pada saat-saat tertentu sesuai dengan kebutuhan tari, Jazuli (2008:14).

Bentuk iringan dibagi menjadi 2 bagian, yakni jenis iringan internal dan jenis iringan eksternal. Jenis musik iringan tari internal diperoleh dari olahan lagu, vokal, atau bunyi dari hasil tubuh penarinya. Sedangkan jenis musik iringan tari eksternal berasal dari pola-pola tabuhan alat musik, seperti yang digunakan pada grup jaranan Satrio Putro Kencono yaitu gamelan dengan laras pelok slendro terdiri dari kesatuan gong kethuk kempul kenong, kendang, kendang jaipong, saron, demung, drum, slompret. Iringan pada grup ini juga dikreasikan seperti penambahan jogetan (campursari).



Gambar 3 Pengrawit dari Grup Jaranan Satrio Putro Kencono

Bentuk Iringan

Menurut Hadi dalam Sri Asiati (1996:31) musik yang digunakan sebagai iringan ritmis ialah musik yang mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya (dipandang dari sudut tarinya).

III. SIMPULAN

Kesenian Jaranan merupakan kesenian yang gerakannya menirukan gerakan kuda dan menggunakan tabuhan gamelan. Jaranan tumbuh dan berkembang di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini mengambil objek pada salah satu grup Jaranan yang ada di Trenggalek yaitu Satrio Putro Kencono. Bentuk gerak tari pada grup ini mengadopsi gerak *sentherewe*, dimana gerakannya sudah mengalami perkembangan. Grup Jaranan Satrio Putro Kencono sempat vakum selama 13 tahun karena adanya pertikaian antar perseorangan dalam grup tersebut. Akan tetapi grup ini mampu untuk bangkit kembali.

Gerak tari yang semula biasa dan terpaku pada pakem, sekarang lebih dikembangkan lagi dengan adanya atraksi salto ketika sedang melakukan gerakan bersama, selanjutnya sendi-sendi *sentherewenya* dikembangkan atau dikreasikan tanpa menghilangkan pakemnya, dan grup ini juga menambahkan gerak remongan sehingga pada penampilannya terkesan menarik untuk dilihat masyarakat, berbeda dengan dahulu ketika grup ini masih terlihat monoton. Bentuk gerak tari inilah yang membuat grup Jaranan Satrio Putro Kencono mampu berkesenian kembali hingga saat ini serta apresiasi dari masyarakat yang turut mendukung. Dengan adanya tekad dan niat maka tidak menutup kemungkinan untuk melestarikan dan mengembangkan Kesenian Jaranan Satrio Putro Kencono di Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR RUJUKAN

Aina Janurul, dkk. 2017. *Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume II no 2: 161-167.

Aini Nur Alfiah, dkk. 2020. *Antologi Esai "Menelusuri Tulungagung Lewat Pena"*. Jawa Tengah: Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Arman. 2012. *Biografi Arsamid Al Ashur: Pikiran dan Tindakannya*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Himawan, dkk. 2007. *Kesenian Turangga Yaksa Johan Setiawan, Albi Anggito*. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Kristiana, Dewi. 2015. *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Masunah, Juju. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Oktaviany Dhani, Rosyid Muhammad. 2018. *Jaranan Kediri Hegemoni dan Representasi Identitas*. *Journal of Development and Social Change, Volume 1, No. 2*: 127-136.

Syafriana, Rina. 2016. *Analisis Bentuk Gerak Tari Kreasi Geunta Pada Sanggar Seulaweut*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume 1, Nomor 2: 126-130.

Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Prosiding The 5TH International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization.

Wardani Kusuma Ajeng, dkk. 2020. *Lintas Sejarah Budaya Lokal "Budaya Jaranan di Nganjuk Selatan (Kesenian Dakwah yang Ditinggalkan) 83-91"*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta.

Wibisono. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur Taman Mayangkara 06.

Winarsih, Sri. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. Semarang: Alprin.
Yeningsih Kurnita Taat S.Pd., M.Pd. 2018. *Pendidikan Seni Tari*. Banda Aceh. Syiah Kuala University Press.

DAFTAR PUSTAKA MAYA

<https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/>, diakses pada tanggal 16 November 2020

<https://id.wikipedia.org/>, diakses pada tanggal 10 April 2021

<https://www.google.com/search?q=jaranan+dari+kulit&oq=jaranan+dari+kulit+&aqs=chrome..69i57j69i59.3610j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada tanggal 14 Mei 2021

<https://simakterus.com/>, diakses pada tanggal 14 Mei 2021

<https://www.selasar.com/tari/jaranan/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2021

<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1>, diakses pada tanggal 16 Juni 2021

<https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2>, diakses pada tanggal 16 Juni 2021